

## EFEKTIVITAS TRADISI BARZANJI TERHADAP PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT

(Studi terhadap Masyarakat Kec. Julok Kab. Aceh Timur)

Miskahuddin & Zuherni

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh  
Email: [zuherni.ab@uin.ar-raniry.ac.id](mailto:zuherni.ab@uin.ar-raniry.ac.id)

---

**Abstract:** Reciting Barzanji is a tradition that has long practiced among Muslim community, and performed in special ceremony or occasion. Even though the books known as Barzanji, in fact the origin title is *'Iqd al-Jawahir* (the strands of jewels), as the Prophet himself. Barzanji refer to the author Syekh Ja'far ibn Hasan ibn Abdul Karim ibn Muhammad al-Barzanji (1690 -1763 M) a sufi scholar, whose born in Madinah and relate to Barzan (Kurdistan) tribe. Based on the content, the author of barzanji present Islamic knowledge regarding with the life of Prophet (*sirah*). In Aceh, particularly in Julok distric East Aceh, the famous hand book of barzanji called *Majmu'ah Maulud Syaraf al-Anam*. That book written and recited in arabic, and that must be an issue wheather local people understand or not toward the content. Therefore this article obtain to figure out the barzanji tradition toward people knowledge of religious understanding effectivenessly. This research apply field research method, which is observation and interview used as the tool for collecting the data. From observation and interview find out reciting barzanji tradition in Julok district, East Aceh that practised by local people is not in line with their understanding of Islamic knowledge. Whereas the tradition for them as a ceremony, entertainment, gathering and hospitality.

**Abstrak:** Tradisi membaca kitab barzanji telah lama dipraktikkan dalam komunitas masyarakat Muslim, dimana tradisi itu dilakukan pada acara-acara tertentu dan waktu-waktu tertentu. Meskipun kitab tersebut lebih populer dikenal sebagai barzanji tetapi judul aslinya adalah *'Iqd al-Jawahir* (untaian mutiara) sebagai symbol Nabi saw. Nama barzanji merujuk pada nama pengarangnya yaitu Syekh Ja'far ibn Hasan ibn Abdul Karim ibn Muhammad al-Barzanji (1690 -1763 M), seorang ulama sufi yang lahir di Madinah dan bersuku Barzan dari Kurdistan. Pengarang dalam kitabnya menguraikan tentang pengetahuan keislaman khususnya tentang sirah. Di Aceh sendiri khususnya di kecamatan Julok Aceh Timur, kitab barzanji yang paling sering dibaca, berjudul *Majmu'ah Maulud Syaraf al-Anam*, yang ditulis dan dibaca dalam bahasa arab. Inilah yang menjadi latar belakang masalahnya apakah masyarakat local dalam memahaminya atau tidak. Artikel ini bertujuan untuk melihat masalah tersebut, keefektifan tradisi barzanji terhadap pemahaman keagamaan masyarakat local. Artikel ini berdasarkan penelitian lapangan yang menggunakan observasi dan wawancara untuk perolehan data. Temuannya adalah bahwa tradisi barzanji tidak secara langsung mempengaruhi pemahaman keagamaan masyarakat. Adapun tradisi tersebut bagi masyarakat adalah sebagai media perayaan tertentu, hiburan, berkumpul dan bersilaturahmi.

**Kata Kunci:** *Barzanji, Efektivitas, pemahaman keagamaan.*

---

## Pendahuluan

Tradisi atau kebiasaan adalah sebuah bentuk aktivitas yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama yang menunjukkan bahwa perbuatan tersebut dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga aktivitas tersebut dilestarikan.<sup>1</sup> Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah di masa lalu yang mempunyai nilai-nilai tertentu. Salah satu tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun itu adalah tradisi pembacaan Barzanji yang dipraktikkan di hampir seluruh wilayah Islam, termasuk di Indonesia<sup>2</sup> demikian pula di Aceh. Barzanji berupa kumpulan shalawat identik dengan perayaan Maulid Nabi dengan ragam baik yang indah. Di dunia Islam, beberapa bentuk shalawat dan puji-pujian kepada Nabi ditemukan pula dalam Burdah atau Diba'i.<sup>3</sup> Bahkan dalam masyarakat Muslim tertentu, tradisi ini kerap dikaitkan dengan agama, meskipun tidak ditemukan anjuran atau perintah untuk melakukannya<sup>4</sup> sehingga berpengaruh terhadap fungsi dan kedudukan Barzanji tersebut dalam keyakinan mereka.

Tradisi barzanji pada awalnya merupakan aktivitas pembacaan syair-syair tentang kehidupan Rasul saw, dalam rangka menyambut hari kelahirannya (*Maulid al-Rasul*). Kitab ini dikarang oleh Syekh Ja'far al-Barzanji (1126-1177 H) yang sebenarnya berjudul '*Iqd Al-Jawahir*' (kalung permata). Namun, seiring perkembangannya kitab ini lebih dikenal dengan sebutan *kitab al-Barzanji* yang dinisbahkan kepada nama penulisnya yang juga sebenarnya di ambil dari nama tempat asal keturunan syekh Ja'far al-Barzanji yakni daerah Barzanji kawasan Arkad (Kurdistan). Nama tersebut menjadi populer di dunia Islam pada tahun 1920 ketika Syekh Ja'far al-Barzanji memimpin pemberontakan nasional Kurdi terhadap Inggris yang pada waktu itu menguasai Irak. Kitab ini ditulis dengan tujuan untuk membangkitkan semangat Islam dan untuk kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. serta agar umat Islam meneladani kepribadiannya, mencontoh sifat-sifat, perilaku serta akhlak beliau.<sup>5</sup>

Jika pada awalnya syair-syair Barzanji hanya dibacakan pada saat memperingati kelahiran Rasul saja, namun belakangan kegiatan ini dilakukan juga dalam beberapa lainnya, seperti pengajian, syukuran pernikahan, kelahiran anak, menjelang keberangkatan haji dan sebagainya. Hal itu tampaknya dilakukan sebagai bagian dari tradisi dan sebagai ekspresi kebahagiaan dan tanda syukur.<sup>6</sup> Bahkan beberapa menganggap sebagai hal yang harus dilakukan karena dipercayai bacaan Barzanji membawa pengaruh tertentu.<sup>7</sup> Fenomena ini berlaku pula di masyarakat Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur dengan perspektif yang berbeda. Kitab barzanji yang paling sering dibaca di kalangan masyarakat tersebut, berjudul

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, ED. V, Cet. I, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016) h. 1208

<sup>22</sup> Muhammad Shalihin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 36.

<sup>3</sup> Rosalinda, Tradisi Baca Burdah dan Pengalaman Keagamaan Masyarakat Desa Setiris Muara Jambi, *Kontekstualita*, Vol. 28. No. 2013, h. 171

<sup>4</sup> Wasisto Raharjo Jati, *Tradisi Sunnah dan Bid'ah, Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies*, *El-Harakah*, Vol. 14. No 2, 2012, h. 228

<sup>5</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid I, Cet. 1, (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve), 1996

<sup>6</sup> Abidin Nurdin, Integrasi Agama dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh, *El Harakah*, Vol. 18. No. 1 2016, h. 54-56.

<sup>7</sup> Amna Rahma syam, Tradisi Barzanji Dalam Perspektif Masyarakat Kabupaten Bone, *Jurnal Diskursus Islam*, vol. 4 No. 2. 2016, h. 249.

*Majmu'ah Maulud Syaraf al-Anam*. Kitab tersebut terdiri dari syair barzanji, juga mengutip beberapa doa yang seluruh halamannya berjumlah 255 halaman.<sup>8</sup> Dan umumnya hanya bagian tertentu saja dibaca, karena isinya memang sangat padat.

Seluruh kitab tersebut ditulis dalam bahasa arab dan dibaca dalam bahasa arab pula, dengan irama-irama tertentu. Bagi kebanyakan orang membacakan tulisan dalam bahasa arab bukan hal yang terlalu sulit, mengingat al-Quran juga tertulis dalam bahasa arab. Apalagi kondisi masyarakat tertentu dimana pengajaran membaca al-Quran masih mudah ditemukan. Hal serupa ini juga berlaku bagi masyarakat Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur, bahwa tidak kendala apa pun dalam membaca tulisan Barzanji apalagi bagi mereka yang fasih membacanya, namun faktanya tidak semua dari mereka mampu memahami maknanya selain karena kemampuan bahasa yang masih rendah, susunan kata dan bait syair yang dan kata-kata yang tidak lazim akan menyulitkan para pembaca memahaminya. Jadi walaupun informasi di dalam kitab barzanji itu penting dan berharga, akan banyak pemahaman yang tidak diperoleh darinya. Inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini dilakukan, untuk melihat efektivitas tradisi barzanji terhadap pemahaman keagamaan masyarakat Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

Untuk mendapatkan data tentang keefektifan tradisi Barzanji terhadap pemahaman keagamaan masyarakat, maka informasi akan dibatasi pada tiga desa yang terdapat di kecamatan tersebut. Pemilihan tiga desa yaitu desa Blang Uyok, desa Blang Sa dan Desa Ule Tanoh dianggap dapat mewakili dengan 37 desa didalamnya.<sup>9</sup> Informasi dan data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan memilih beberapa informan yang mampu memberikan penjelasan yang dimaksud.

### **Kitab Kitab Barzanji**

Secara konten, kitab barzanji berisi kisah Rasul saw, pribadi, akhlak dan kehidupannya. Sebagian menyebutkan kitab barzanji sebagai kitab maulid. Terdapat banyak kitab maulid yang dikarang oleh ulama baik dalam bentuk syair, prosa dan sebagainya. Sebenarnya kitab maulid tidak hanya dikarang oleh Barzanji, beberapa kitab maulid yang populer diantaranya adalah<sup>10</sup>:

- a. *Maurid al-Haniji fi Maulid Sanijy* karangan al-Haliz Abdul Rahman ibn al-Husain al-Misri.
- b. *Jami' al-Athar fi Maulid al-Nabi al-Azhar* karangan al-Hafiz Syamsuddin Muhammad ibn Abu Bakar al-Syafi'i.
- c. *'Iqd al-Jauhar fi Maulid al-Nabi al-Azhar* karangan Syeikh Ja'far al-Barzanji

Di Nusantara, kebanyakan masyarakat Islam menyambut maulid Nabi Muhammad saw dengan membaca kitab Maulid Nabi yang dikenal dengan *Maulid Barzanji*. Selain itu juga, dibaca kitab *Maulid al-Diba'i* karya Syeikh Abdul Rahman al-Diba'i dan *Samt al-Durar* karya Sayyid Ali Muhammad al-Habsyi. Nama kitab maulid yang lebih dikenal sebagai Maulid

---

<sup>8</sup> *Majmu'ah Maulud Syaraf al-Anam*, (Indoneisa: Safakarya, tt)

<sup>9</sup> Kecamatan Julok Dalam Angka 2020, BPS Kab. Aceh Timur, Katalog: 1102001.1105160

<sup>10</sup> Abdul Basit Samat dkk, Seni Barzanji dan Marhaban: Sejarah dan Amalannya Dalam Masyarakat Melayu, *'Ulum Islamiyyah Journal*, USIM, Vol. 14, 2014, h. 49

Barzanji ini ialah *'Iqd al-Jauhar fi Maulid al-Nabi al-Azhar*, atau yang dikenal dengan Barzanji<sup>11</sup>

Kitab barzanji yang biasa digunakan di Indonesia ialah kitab *Majmu'ah Mauludu Sharif al-Anam*. Kitab *Majmu'ah Mauludu Sharif al-Anam* tidak saja mengandung Maulid Barzanji tetapi juga qasidah, doa dan ratib yang bukan ditulis oleh Syekh Ja'far al-Barzanji Hanya terdapat satu bacaan Maulid yang ditulis olehnya dalam kitab ini, yaitu *Maulid al-Bananji Nathar* (prosa) pada halaman 72 hingga 109, sedangkan *Maulud al-Barzanji Nazam* (syair) pada halaman 110 hingga 147, ditulis oleh cicitnya Sayyid Zain al-Abidin ibn Sayyid Muhammad al-Hadi.<sup>12</sup>

Terdapat beberapa buah kitab yang berbentuk uraian (syarah) kandungan dalam kitab-kitab barzanji dengan berbagai gaya penulisan dan bahasa. Antara kitab-kitab tersebut ialah<sup>13</sup>:

- a. *Madarij al-Suud Ila Iktisa al-Burud* oleh Nawani al-Bantani.
- b. *Sabil al-Munji* oleh Abu Ahmad Abdul Harnid al-Kandali.
- c. *Nur al-Lail al-Daji wa Miftah Bab al-Yasar* oleh Ahmad Subki al-Masyhadi.
- d. *Munyat al-Martaji fi Tarjamah Maulid al-Barzanji* oleh Asrari Ahmad.
- e. *Al-Qaul al-Munji ala-Ma'ani al-Barzanji* oleh Mundzir.
- f. *Badr al-Daji fi Tarjamah Maulid al-Barzanji* oleh Muhammad Mizan Asrani Muhammad

### Isi Kitab Barzanji

Di dalam al-Barzanji dilukiskan riwayat hidup Nabi Muhammad saw. dengan bahasa yang indah dalam bentuk puisi serta prosa (*nasr*) dan kasidah yang sangat menarik perhatian pembaca/pendengarnya, apalagi yang memahami arti dan maksudnya. Secara garis besar paparan al-Barzanji dapat diringkas sebagai berikut.<sup>14</sup>

- a. Silsilah Nabi Muhammad SAW. adalah: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muttalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusay bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Fihr bin Malik bin Nadar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.
- b. Pada masa kanak-kanaknya banyak kelihatan hal luar biasa pada diri Muhammad SAW. misalnya malaikat membelah dadanya dan mengeluarkan segala kotoran dari dalamnya.
- c. Pada masa remajanya, ketika berumur 12 tahun, ia dibawa pamannya berniaga ke Syam (Suriah). Dalam perjalanan pulang. Seorang pendeta melihat tanda-tanda kenabian pada dirinya.
- d. Pada waktu berumur 25 tahun ia melangsungkan pernikahannya dengan Khadijah binti Khuwailid.
- e. Pada saat berumur 40 tahun ia diangkat menjadi rasul. Sejak saat itu ia menyiarkan agama Islam sampai ia berumur 62 tahun dalam dua periode, yakni Mekah dan

---

<sup>11</sup> Mohammad Fuad Kamaluddin al-Maliki, *Amalan Barzanji Menurut Perspektif Islam*, Johor Bahru: Penerbit Pusat Islam Iskandar Johor, 2009, h. 6

<sup>12</sup> Mohammad Fuad, *Amalan Barzanji Menurut Perspektif Islam*,...,h. 9

<sup>13</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*,..., hal. 199

<sup>14</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*,..., hal. 199

Madinah. dan meninggal dunia di Madinah sewaktu berumur 62 tahun setelah dakwahnya dianggap sempurna oleh Allah SWT.

Kitab barzanji yang biasa digunakan oleh masyarakat Kec. Julok Aceh Timur berjudul *Majmu'ah Maulud Syaraf al-Anam*, yang diterbitkan oleh Safakarya Insan. Indonesia, mengandung 18 rawi. Rawi adalah pemisah bagi setiap syair barzanji dengan kisah-kisah yang berbeda.

No	Rawi	Kandungan Rawi
1	I	Pendahuluan
2	II	Nasab (keturunan Rasul saw)
3	III	Rasul saw di alam nur dan di alam ruh
4	IV	Kelahiran Rasul saw
5	V	Keadaan Rasul sewaktu lahir
6	VI	Peristiwa sewaktu Rasul saw lahir ke dunia
7	VII	Penyusuan Rasul saw
8	VIII	Ciri khas fisik rasul saw
9	IX	Ibu dan kakek Rasul saw meninggal
10	X	Rasul saw sebagai seorang pedagang
11	XI	Rasul saw menjadi hakim peletakan hajarul aswad
12	XII	Pengangkatan Rasul saw sebagai Rasul
13	XIII	Sahabat rasul yang pertama
14	XIV	Peristiwa Israk Mikraj
15	XV	Kisah kaum anshar
16	XVI	Hijrah Rasul saw
17	XVII	Kesempurnaan Rasul saw
18	XVIII	Akhlak Rasul saw

### **Tradisi Barzanji Dalam Masyarakat Kec. Julok Aceh Timur**

Membaca Barzanji telah menjadi satu amalan tradisi masyarakat Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur. Pada umumnya pembacaan Barzanji dilakukan oleh jamaah laki-laki saja, dan biasanya mereka adalah beberapa santri dayah yang fasih mengucapkan syair-syair tersebut secara berkelompok dengan irama-irama tertentu.<sup>15</sup> Kebiasaannya pembacaan barzanji dilakukan dalam acara atau majelis tertentu, yang menggambarkan kesyukuran, kegembiraan, memohon keselamatan dan kesejahteraan, beberapa diantara acara tersebut adalah sebagai berikut<sup>16</sup>:

<sup>15</sup> Wawancara dengan Tgk. Iqbal, Pimpinan Dayah Babul Khairi, Desa Blang Uyok.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Tgk, Halimah, Pimpinan Balai Pengajian Desa Blang Pawoh Sa

a. Acara turun tanah, (*peutreun aneuk*).

Dalam acara ini, pembacaan barzanji adalah satu acara yang paling penting. Kebiasaannya hanya empat bab saja yang dibaca. Pada saat tamu datang dan berdiri sambil membaca Barzanji, pada masa itulah bayi dibawa dan digunting beberapa helai rambutnya. Jika merujuk pada hadits Nabi, mengunting rambut dan memberi nama yang bagus serta aqiqah dilakukan dalam waktu satu minggu setelah kelahiran. Namun adakalanya dalam masyarakat acara tersebut dilakukan ketika anak usianya sudah satu tahun atau lebih. Acara tersebut, tetap dilakukan dengan harapan mendapat pahala karena dalam bacaan barzanji dan marhaban mengandung puji-pujian dan salawat kepada Rasul saw.

b. Khitanan (*sunat*)

Pembacaan barzanji yang diikuti marhaban dan doa selamat terkadang turut diadakan dalam acara berkhitan. Biasanya acara ini diadakan pada pagi menjelang siang hari, sebelum ramai tamu yang diundang datang dalam cara hajatan tersebut. Biasanya juga sebelum dibacakan Barzanji anak yang akan dikhitankan di tepung tawari (*peusijuek*). Sedangkan waktu khitan tidak dilakukan pada hari tersebut, dan biasanya disesuaikan dengan waktu liburan kenaikan kelas si anak yang akan dikhitan dengan alasan anak tersebut memiliki waktu yang cukup untuk istirahat dan pemulihan.

c. Acara perkawinan

Barzanji dan marhaban juga dibaca di rumah pengantin perempuan pada malam hari sebelum dilangsungkan acara resepsi perkawinan keesokan harinya. Pada malam tersebut, masyarakat diundang oleh tuan rumah untuk melakukan persiapan, dan kumpulan pembaca Barzanji diundang pula secara khusus pada malam tersebut. Sama seperti majelis yang lain, tidak ke semua bab dibaca dan biasanya diikuti dengan doa selamat doa untuk arwah keluarga yang telah meninggal

d. Acara *Molod* (Maulid al-Rasul)

Sudah menjadi tradisi pada acara molod ini diadakan pembacaan barzanji dan marhaban di dalamnya. Walaupun majelis ini merupakan majelis memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw, namun jumlah bab yang dibaca antara satu hingga empat bab dan diakhiri dengan doa. Biasanya pada acara molod, pembacaan barzanji bukanlah acara puncaknya, karena ada sesi ceramah atau sering disebut dakwah.

e. Syukuran Musafir Menunaikan Ibadah Haji.

Pembacaan barzanji biasanya juga dilakukan di rumah orang yang akan berangkat haji. Hal ini dilakukan sebelum keberangkatan ke tanah suci. Hal ini dilakukan sebagai rasa syukur juga untuk keselamatan selama dalam perjalanan dan melakukan ibadah. Sama seperti acara yang lain, hanya bab-bab tertentu saja yang dibaca disertai dengan doa selamat.

f. Syukuran menempati rumah baru (*ek rumah baro*).

Syukuran menempati rumah baru dilakukan sebagai rasa syukur dan kebahagiaan. Biasanya pembacaan barzanji untuk acara ini dilakukan pada pagi hari sebelum tamu undangan lain datang. Pembacaan barzanji juga hanya beberapa bab saja dan disertai doa sesuai permintaan tuan rumah.

### **Efektivitas Tradisi Barzanji Terhadap Pemahaman Keagamaan**

Kitab *Majmuah Maulud Syaraf al-Anam* adalah kitab rujukan pembacaan barzanji yang digunakan oleh para pembaca barzanji di kecamatan Julok. Susunan kalimat didalamnya sangat rapi dengan keseragaman penyebutan bunyi akhir, sehingga menarik jika dilantunkan dan didengarkan. Sesuai dengan 18 bab kandungan didalamnya, seluruhnya berhubungan dengan kehidupan Nabi saw, pribadi dan akhlaknya. Kitab tersebut sebanyak 255 halaman tentu sangat panjang dan lama dibacakan, sehingga dalam acara-acara tersebut di atas, hanya beberapa bagian saja yang dibacakan. Bagi kebanyakan masyarakat pembacaan barzanji dan kaitannya dengan pemahaman keagamaan mereka khususnya berkaitan dengan Nabi dan kehidupannya tidak sepenuhnya didapat dari pembacaan barzanji tersebut. Secara umum kebanyakan mereka sepakat dengan dibacakan barzanji yang banyak terdapat kata-kata pujian kepada Allah dan selawat kepada Nabi itu saja sudah menjadi kebaikan untuk mereka, meskipun beberapa kata dan bait tidak dipahami arti dan maknanya.<sup>17</sup> Pemahaman keagamaan disini justru bukan dari isi yang dikandung kitab tersebut, tetapi dari kegiatan pembacaannya. Beberapa hal dibawah ini mencerminkan pandangan masyarakat akan tersebut:

a. Sebagai media silaturahmi

Sebagaimana disebutkan di atas, pembacaan barzanji dilakukan pada acara-acara tertentu dan biasanya dilakukan karena ada hajat tertentu sehingga mengundang banyak tamu. Keramaian inilah yang menjadi tempat buat mereka untuk berkumpul dan bersilaturahmi walau, ketika pembacaan barzanji biasanya para tamu hanya menyimak sejenak. Silaturahmi yang terbangun pertama antara tuan rumah yang mempunyai hajat acara tersebut dan dengan para pelantun atau pembaca Barzanji tersebut yang sengaja diundang dalam acara tersebut. Kedua adalah silaturahmi antara warga desa satu dengan yang lain, karena pelantun atau pembaca Barzanji dari desa lain diundang untuk datang dalam acara-acara yang diadakan dalam desa tersebut. Dan lagi pembaca bait Barzanji pada umumnya terdiri dari kumpulan beberapa orang 7-10 orang dalam grup tertentu.<sup>18</sup>

b. Sebagai hiburan dan menambah keceriaan suasana.

Pembacaan barzanji dilakukan oleh jamaah laki-laki dan biasanya mereka adalah santri dayah yang terlatih melantunkan bait-bait barzanji tersebut. Buat mereka perempuan tidak dibenarkan membacanya dengan suara yang keras seperti itu, karena suara perempuan sesuai pemahaman mereka dianggap aurat. Meski demikian ketika pembacaan barzanji semua yang hadir bisanya akan mendengar dan ikut melafazkan walaupun dengan suara pelan. Ditambah

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Tgk. Hamdan, Imum Mesjid Agung Kuta Binjei

<sup>18</sup> Wawancara dengan Tgk. Junaidi, Tokoh Masyarakat Desa Ule Tanoh

lagi irama yang dibawakan ketika pembacaan barzanji terdengar indah, sehingga menjadi hiburan juga kepada yang hadir pada acara-acara tersebut.<sup>19</sup>

c. Sebagai aktivitas seni

Pembacaan barzanji dilantunkan dengan irama tertentu meski tidak ada alat music. Pada umumnya barzanji dibacakan secara berkelompok antar 7 sampai 10 orang. Diantara mereka terdapat satu orang yang memimpin bacaan kemudian diikuti dengan yang lain dan ada juga dilantunkan secara bersahut-sahutan. Karena sudah dianggap sebagai hiburan maka kelompok ini terkadang menggunakan pakaian seragam sesama mereka, sehingga terlihat apik dan rapi. Tambahan pula ada beberapa gerakan sederhana yang dilakukan oleh grup-grup tersebut secara serentak yang menarik perhatian masyarakat yang hadir dalam acara-acara tersebut.

Ketiga hal tersebut yang disampaikan oleh masyarakat Julok, menunjukkan bahwa kegiatan pembacaan barzanji tidak ada kaitannya dengan pemahaman mereka tentang sirah Nabi. Jika pun mereka mengetahui beberapa hal yang terjadi dalam kehidupan Nabi saw, hal itu tidak didapat dari pembacaan barzanji tersebut. Faktor utamanya adalah karena semua bait-bait barzanji ditulis dan dibaca dalam bahasa arab, yang tidak semua mampu memahaminya.

Namun demikian beberapa bait shalawat yang populer dan akrab dengan pendengaran masyarakat dapat dipahami dengan makna sederhana. Setidaknya pengetahuan masyarakat tentang keutamaan shalawat, selain pahala dari Allah juga terdapat kebaikan dalam pembacaan shalawat, inilah yang menjadi bentuk pemahaman lain di luar dari pembacaan Barzanji tersebut. Sehingga beberapa diantara mereka mengatakan tidak sempurna acara atau hajat yang dilaksanakan di kediaman mereka tanpa dibacakan Barzanji.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman atau pengetahuan tentang kelebihan shalawat tersebut diperoleh bukan dari bacaan Barzanji, tetapi dari sumber lainnya. Bahkan diantara mereka mengetahui dengan cukup baik tentang beberapa kisah kehidupan Nabi, dari kelahiran sampai beberapa peristiwa penting dalam kehidupan Nabi, yang diperoleh dari sumber-sumber lain seperti pengajian yang diadakan di masjid sekitar atau dari teungku dayah yang diundang dalam pengajian di balai-balai pengajian milik desa atau yang dikelola pribadi oleh masyarakat yang biasanya dilakukan di rumah-rumah warga.

Di sini tampak bahwa masyarakat Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur memiliki motivasi yang cukup besar untuk meningkatkan pemahaman agama mereka yang ditunjukkan melalui kehadiran mereka dalam majelis-majelis ilmu yang diadakan di tempat mereka, yang pada umumnya kajian yang dominan adalah di bidang fiqh sesuai dengan kebutuhan.<sup>20</sup> Ini menunjukkan bahwa tradisi Barzanji tidak secara signifikan mempengaruhi masyarakat dalam pemahaman keagamaan mereka, mengingat terdapat sumber-sumber pengajaran agama lainnya yang tersedia dan diselenggarakan oleh masyarakat setempat.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Tgk Ahmad, Tokoh Masyarakat Desa Blang Uyok

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu Saidah, Tokoh perempuan di Desa Ule Tanoh



## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil paparan dan di atas, bahwa tradisi Barzanji dilakukan di masyarakat Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur dilakukan dengan beberapa motif diantaranya sebagai wadah silaturahmi, sebagai media hiburan dan aktivitas seni. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud kebahagiaan dan tanda syukur pada acara Maulid Nabi, turun tanah, perkawinan, khitanan, dan acara syukuran lainnya. Tradisi Barzanji masih berlanjut sampai sekarang, dikarenakan sebagai besar masyarakat meyakini bahwa shalawat yang dibacakan dan didengarkan dalam syair Barzanji tersebut memiliki keutamaan dan kebaikan dan mendapatkan pahala dari Allah, sehingga sebagian beranggapan tidak sempurna acara hajatan yang dilaksanakan tanpa dibacakan Barzanji. Meski pembacaan Barzanji tidak signifikan berpengaruh terhadap pemahaman keagamaan masyarakat Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur, bukan berarti masyarakat tidak mempunyai akses sama sekali untuk hal itu. Justru motivasi masyarakat untuk ikut serta atau menyelenggarakan secara mandiri majelis-majelis keilmuan, membuat pemahaman keagamaan mereka relatif cukup tinggi terutama berkaitan dengan fiqh ibadah – muamalah yang menjadi kebutuhan harian mereka dan beberapa pengetahuan sirah Nabi seperti yang tertulis dalam kitab Barzanji.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Dahlan, Abdul Aziz,, *Majmu'ah Maulud Syaraf al-Anam*, Indonesia: Safakarya, tt.
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: P.T Ichtiar Baru Van Hoeve. Abdul, 2001
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid I*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoevem, 1993.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, ED. V, Cet. I. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Mohammad Fuad Kamaluddin al-Maliki, *Amalan Barzanji Menurut Perspektif Islam*, Johor Bahru: Penerbit Pusat Islam Iskandar Johor, 2009.
- Muhammad Shalihin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Nurdin, Abidn, Integrasi Agama dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh, *El Harakah*, Vol. 18. No. 1 2016
- Raharjo Jati, Wasisto Tradisi Sunnah dan Bid'ah, Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies, *El-Harakah*, Vol. 14. No 2, 2012
- Rahma Syam, Amna, Tradisi Barzanji Dalam Perspektif Masyarakat Kabupaten Bone, *Jurnal Diskursus Islam*, vol. 4 No. 2. 2016
- Rosalinda, Tradisi Baca Burdah dan Pengalaman Keagamaan Masyarakat Desa Setiris Muara Jambi, *Kontekstualita*, Vol. 28. No. 2013.
- Samat, Abdul Basit, dkk, Seni Barzanji dan Marhaban: Sejarah dan Amalannya Dalam Masyarakat Melayu, *'Ulum Islamiyyah Journal*, USIM, Vol. 14, 2014.